



## ANALISIS KOPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PERSPEKTIF HADIST

Nur Khofifah Hasibuan<sup>1</sup>, Yuliharti<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[nurkhofifahhasibuan26@gmail.com](mailto:nurkhofifahhasibuan26@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to find out about the pedagogical competence of educators in the hadith perspective so that the teaching and learning process can run properly. Where in the hadith perspective it has regulated the duties and ethics that must be carried out by a teacher. This study method uses a descriptive qualitative type using a literature study approach, which collects data through materials sourced from books, articles and journals as material that is used after being read and recorded after being processed for study material, then the data sought is collected in written form, by descriptive method, in order to make it easier for readers and researchers to understand the reading given in the form of a description of a problem raised from the title. This study clearly describes the duties and ethics of educators from a hadith perspective. The findings of the study are that an educator should have duties and ethics in the perspective of hadith, as the guide is the Prophet Muhammad, who can impart knowledge gently. Educators also have duties within the scope of the profession and society, in order to produce a moral and knowledgeable society.*

**Keywords:** *Pedagogic; Educator; Perspective of Hadith.*

**Abstrak:** Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kompetensi pedagogik pendidik dalam perspektif hadist agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan semestinya. Dimana didalam perspektif hadist sudah mengatur mengenai tugas dan etika yang harus dilakukan oleh seorang guru. Metode kajian ini menggunakan Jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, dimana mengumpulkan data melalui bahan yang bersumber dari buku, artikel dan jurnal sebagai bahan yang digunakan setelah dibaca dan dicatat setelah diolah untuk bahan kajian, kemudian data yang dicari dikumpulkan dalam bentuk tulisan, dengan cara deskriptif, demi mempermudah pembaca dan peneliti dalam memahami bacaan yang diberikan dalam bentuk penggambaran suatu permasalahan yang diangkat dari judul. Dalam kajian ini digambarkan secara jelas mengenai tugas dan etika pendidik dalam perspektif hadist. Hasil temuan kajian adalah seorang pendidik hendaknya harus memiliki tugas dan etika dalam perspektif hadist, sebagaimana panduannya adalah Rasulullah saw, yang dapat memberikan ilmu dengan lemah lembut. Pendidik juga memiliki tugas dalam lingkup profesi serta kemasyarakatan, agar melahirkan masyarakat yang bermoral dan berpengetahuan.

**Kata Kunci:** Pedagogik; Pendidik; Perspektif Hadits.

### PENDAHULUAN

Profesi pendidik merupakan sebuah tanggung jawab besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tugas mendidik dan mengajar. Dalam

jurnal milik warsono (Warsono, 2017) sudah banyak Universitas-universitas negeri maupun swasta yang telah membuka jurusan keguruan dengan memiliki peminat yang cukup tinggi, namun ada juga perselisihan pendapat mengenai menjadi guru yang profesional, guru profesional yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam yang harus diemban oleh seorang guru. Guru yang mengajar tanpa murni dari hati maka akan merusak pendidikan itu sendiri.

Pendidik merupakan ujung tombak dalam sebuah masyarakat. Dimana peran utama dari seorang pendidik adalah untuk dapat memperbaiki perilaku atau akhlak dari peserta didik agar bisa diterima di dalam masyarakat. Maka dari itu diperlukan pendidik yang memiliki keteladanan yang baik dan dapat dicontoh bagi peserta didiknya. Namun kembali ke realita masih ada saja tenaga pendidik yang jauh dari keteladanan sebagai mana mestinya (Ghrazianendri, 2019) .

Dalam Islam pendidik memiliki arti yang sangat penting, karena memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam menentukan arah Pendidikan, itulah sebabnya Islam sangat menghormati orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan menjadi pendidik. Islam sangat menghormati pendidik yang memiliki ilmu dan keteladanan yang dihiasi dengan etika yang terpuji. Sehingga dalam Islam etika sering disebut sebagai akhlak (Junaedy & Huraerah, 2017).

Sebagaimana dalam suatu Riwayat Rasulullah SAW menyebutkan bahwa beliau sama dengan seorang pendidik:

*“bahwasanya Abdullah bin Amru bin Al-‘Ash r.a berkata, pada suatu hari Rasulullah keluar dari salah satu kamar beliau untuk menuju masjid. Dalam masjid tersebut, beliau mendapati dua kelompok sahabat. Kelompok pertama adalah golongan orang yang sedang membaca Alquran dan berdoa kepada Allah SWT. Sedangkan kelompok kedua adalah golongan orang yang sedang sibuk memelajari dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Nabi SAW kemudian bersabda masing-masing kelompok sama-sama berada dalam kebaikan. Terhadap yang sedang membaca Alquran dan berdoa kepada Allah, maka Allah akan mengabulkan doa mereka jika ia menghendaki, begitupun sebaliknya, doa mereka tidak akan diterima oleh Allah jika ia tidak berkenan mengabulkan doa tersebut. Adapun terhadap golongan yang belajar-mengajar, mereka sedang mempelajari ilmu dan mengajar orang yang belum tahu. Mereka lebih utama, maka (ketahuilah) sesungguhnya aku ini diutus untuk menjadi seorang pengajar (guru). Kemudian Rasulullah SAW ikut bergabung Bersama mereka”.* (HR. Ad-Darami) (irwansyah, 2020) .

Dari hadist di atas, Rasulullah menyebutkan bahwa beliau sama dengan seorang pendidik, dimana seorang pendidik yang memiliki akhlak/etika yang baik di dalam Islam dianggap mulia dan paling utama, karena telah mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan berguna untuk kehidupan dan penerus dari suatu bangsa.

Etika adalah sebuah aturan yang mengatur perilaku manusia dengan manusia lainnya didalam kehidupan bermasyarakat baik dalam hal baik dan buruknya, etika menjadikan seseorang memiliki orientasi dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari (Perdani, 2019). Etika secara khusus dibagi menjadi dua bagian yaitu etika individual dan etika social, etika individual adalah berkaitan dengan kewajiban dan sikap seseorang terhadap individu, karena kewajiban seseorang terhadap diri sendiri berkaitan. Sedangkan etika social adalah berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku seseorang sebagai umat manusia, menyangkut hubungan seseorang dengan manusia lain baik secara langsung maupun dalam lingkup Lembaga (keluarga, masyarakat dan negara) (Octavia, 2020).

Tugas dan etika pendidik tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Dimana pendidik melaksanakan tugasnya harus dengan aturan etika agar dalam menyampaikan pembelajaran pendidik dapat lebih ikhlas. Salah satu keberhasilan pendidik dalam mengajar harus ikhlas agar peserta didik mendapatkan keberkahan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Maka dari itu sudah semestinya seorang pendidik mengetahui dan mengerti bagaimana etika yang baik dan benar di dalam perspektif hadist.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penambahan pengetahuan atau bacaan dalam mencari atau menjadikan sumber mengenai tugas dan etika pendidik dalam perspektif hadist sesuai dengan fokus tujuan kajian ini. Kajian ini dilengkapi dengan beberapa hadist yang dapat menambah pemahaman mendalam mengenai tugas dan etika pendidik.

## **METODE**

Kajian ini menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, dimana hasil penelitian diambil dari kepustakaan baik dari dokumen, buku dan jurnal-jurnal yang ada. Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui tugas dan etika seorang pendidik dalam perspektif hadist. Teknik analisis

data dalam bentuk isi, agar memudahkan dalam mendeskripsikan mengenai tugas dan. Etika pendidik dalam perspektif hadist. Dimana dijelaskan mengenai hadist-hadist yang berkaitan dengan etika dan tugas seorang pendidik, selanjutnya menurut para ahli hadis dan umum dengan analisis peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidik

Pendidik atau guru merupakan sebuah pekerjaan yang memiliki keahlian tertentu, sehingga tidak semua orang dapat menjadi seorang pendidik. Pendidik merupakan pekerjaan yang mulia disamping mendidik dan mengajar juga mendapat tugas dari Allah SWT untuk memberikan ilmu yang dimilikinya. Seorang pendidik juga mendapat tugas dari orangtua, masyarakat dan pemerintah untuk membentuk karakter anak bangsa yang semestinya agar dapat menuju kesuksesan dan mencapai cita-citanya (Sava Rahmadila et al., 2022).

*“Menceritakan kepada kami Muhammad Bin Yahya telah berkata kepada kami Muhammad Bin Yusuf dari Abi Tsauban, yaitu Abdurrahman bin Tsabit Bin Tsauban dari Hassan Bin Athiah dari Abi Kabsyah As-Saluly, dari Abdillah Bin Amr, Nabi saw bersabda: sampaikanlah ajaran dariku walaupun hanya satu ayat dan berbicaralah mengenai Bani Israil tidak apa-apa. Dan barangsiapa berbohong mengatasnamakan aku dengan sengaja, niscaya dia menempati posisinya di neraka” (HR. Tirmidzi dan Bukhori) (Irwansyah et al., 2019).*

Hadist diatas menceritakan pokok bahasan yang mesti diterapkan oleh seorang pendidik diantaranya:

1. Guru adalah seseorang yang menyampaikan ilmu walau hanya satu ayat.
2. Guru harus dapat mencegah kesalahan dalam penyampaian ilmu karena guru adalah uswatun hasanah yang merupakan tauladan bagi siswanya.
3. Guru tidak boleh berdusta atas nama Rasulullah saw maupun atas nama Allah swt, jika tidak maka akan mendapat azab sebagai konsekuensinya.

### Tugas pendidik dalam perspektif Hadist

Tugas pendidik menurut Al-Mawardi adalah mengajarkan prinsip-prinsip akhlak (mabadi al-adab), agar tersalurkan pada diri peserta didik sampai dewasa. An-Naquib Al-Attas mengemukakan mengenai tugas pendidik:

*Mendidik adalah mengarahkan manusia untuk menempatkan tempatnya dalam masyarakat serta memiliki sikap yang profesional sesuai dengan ilmu dan teknologi yang dimilikinya. Pendidik juga dapat diartikan sama dengan mampu menyampaikan ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya dalam suatu susunan dan harus disampaikan dengan susunan yang pas. Melalui perkembangan teknologi dan keterampilan, ilmu digunakan sesuai sistem, sehingga dapat menjadi alat yang baik bagi kehidupan manusia dalam membentuk dan mengembangkan masyarakat dan budaya dalam satu arah yang berproses menuju tingkat kesempurnaan tertentu (jaelani, 2021).*

Ada beberapa tugas pendidik yang dibagi kedalam suatu Lembaga, yaitu pertama tugas pendidik dalam bidang profesi adalah mampu mendidik, mengajar, melatih dan menjadi contoh bagi peserta didik. Kemudian kedua tugas pendidik dalam kemasyarakatan yaitu mendidik dan mencerdaskan anggota masyarakat agar dapat menjadi warga negara yang bermoral. Selanjutnya yang terakhir tugas guru dalam kemanusiaan yaitu mampu mendapatkan hati peserta didik agar bisa memberikan ilmu dengan nyaman dan dapat didengar oleh peserta didik (Tatta & Daulae, 2013).

Dalam buku yang ditulis oleh (Hj Alfiah & Ag, 2015) Pendidik juga akan bertanggung jawabkan segala tugas-tugas yang telah ia lakukan kepada Allah swt sebagaimana dalam hadist Rasulullah saw mengenai tanggung jawab pendidik:

*“dari Ibnu Umar r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas kepemimpinannya: kepala negara pemimpin, suami adalah pemimpin terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah pemimpin ditengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang diantara kalian adalah pemimpin, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.” (HR. bukhari dan Muslim)*

Hadist diatas menjelaskan bahwa setiap orang dewasa memiliki tanggung jawab sebagai pendidik. Dalam kata al-‘amir yang berarti setiap orang yang berkuasa dalam pemerintahan, dimana memiliki tanggung jawab dalam Pendidikan. Serta dalam agama Islam bernilai keagamaan, dengan demikian setiap orang Islam memiliki tanggung jawab dalam Pendidikan, serta akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Namun dalam lingkup seorang guru, harus memenuhi terlebih dahulu persyaratan-persyaratan tertentu, orang-orang yang memenuhi persyaratan adalah

orang yang terpilih dan terasuk yang mulia dan bermartabat tinggi disisi Allah swt maupun masyarakat.

### **Sifat dan kepribadian dari seorang pendidik dalam hadist Nabawi**

*“menceritakan kepada kami ahmad bin ‘abdullah, menceritakan kepada kami zaidah dari al-a’ masy dari muslim dari masruq berkata : cukup bagi seseorang yang berilmu untuk takut kepada Allah. Dan cukup bagi seseorang yang bodoh untuk membanggakan ilmunya. Muslim berkata dan masruq berkata : sesorang yang benar adalah apabila dia dalam majlis yang kosong didalamnya, makai a akan mengingat dosanya dan memohon ampun kepada Allah”.*

Hadis diatas menceritakan mengenai sifat seorang pendidik “takut” dalam artian adalah taqwa kepada Allah. Dimana agar pendidik merasa selalu diawasi dan terhindar dari hal-hal yang dilarang serta selalu senantiasa menjalankan tugas dan etika yang baik. Selanjutnya sifat seorang pendidik banyak terdapat di dalam Al-qur’an salah satunya dalam surah ar-rahman ayat satu yang berbunyi “Ar-rahman” yang artinya yang maha pemurah” dimana pendidik harus memiliki sifat penyayang pada peserta didiknya agar merasa nyaman, kepribadian baik dari seorang pendidik dapat memperlancar proses belajar mengajar (irwansyah, 2020)

### **Etika Pendidik dalam Perspektif Hadist**

Dalam (Khadijah, 2019) menjelaskan bahwa Pendidik harus memiliki akhlak/etika yang baik dalam dirinya sebagai seorang yang beragama dan mukmin serta memiliki sifat yang juhud dan qanaah. Maka dari itu seorang pendidik harus memiliki etika yang sesuai dengan tingkatan lapisan orang yang menuntut ilmu tersebut. Al-Ghazali mengemukakan mengenai etika guru sebagai berikut:

*Bersikap lembut dan kasih sayang pada murid*

Al-Ghazali menilai bahwa pendidik harus bersikap lembut dan penuh kasih sayang, dimana menganggap peserta didik seperti anaknya sendiri dan memperlakukannya seperti anaknya sendiri dengan penuh kasih sayang dan bukan dengan dasar kebencian.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

*“mudahkanlah dan jangan kalian mempersulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari” (Irwansyah et al., 2019).*

Hadist diatas menyebutkan bahwa sebagai seorang tenaga pendidik harus bersikap lemah lembut bukan sebaliknya yang dapat membuat murid takut (lari) kepada gurunya.

*Guru harus mengikuti dan mencontoh Nabi sebagai pemilik syara'*

Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidik harus sama dengan Nabi yang tidak meminta imbalan Ketika mengajarkan ilmunya. Mengajarkan ilmu dengan niat karena Allah, dengan mengajar sebagai anugrah dan rasa kasih sayang tanpa mengharap imbalan. Sabda Rasulullah saw dalam sebuah hadist:

*"Umar Bin Khattab RA berkata, "aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'tiap-tiap amal perbuatan harus disertai dengan niat, balasan bagi setiap amal manusia sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharapkan dunia atau seorang perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya sesuai dengan napa yang diniatkan" (Irwansyah et al., 2019).*

Setiap amal perbuatan harus dilandasi dengan niat terlebih dahulu, kemudian melaksanakan pekerjaan dengan mengharap ridha Allah swt. Maka dari itu niat yang sesuai adalah berbiat dalam hati dalam melaksanakan pekerjaan dengan semata-mata mengharap ridha Allah swt dan ikhlas.

*Jangan meninggalkan nasihat-nasihat guru*

Pendidik harus memberi nasihat pada peserta didik bahwa tujuan dari mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kemegahan, kepemimpinan dan sebagai ajang lomba. Ia harus bersungguh-sungguh dalam menasihati, membimbing ketika peserta didik membutuhkan. Maka dari itu perlu memberi nasihat agar peserta didik tidak meninggalkan apa yang diajarkan oleh pendidik. Sebagaimana dalam suatu Riwayat:

*"dari Aisyah rahimakumullah berkata: 'sesungguhnya perkataan Rasulullah saw adalah perkataan yang jelas memahamkan setiap orang yang mendengarnya. " (HR. Abu Daud Sulaiman Ibn Al-Asy'as Al-Sjastani Al-Azdi).*

Imam Nawawi dalam menerangkan hadist diatas, seorang guru hendaknya dalam pengucapan dan penjelasan harus dengan jelas dan terang, agar penyampaian dapat sampai kepada siswa. Jika dalam pengucapan pertama masih kurang jelas maka guru itu wajib mengulang kembali pembelajaran agar semua siswa dapat mengerti.

Dengan begitu akan mendapatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran (Irwansyah et al., 2019).

#### *Menanamkan hal-hal yang lembut dan baik*

Pendidik mempunyai kewajiban untuk mencegah peserta didik dari hal yang buruk yang dapat merusak akhlaknya. Ketika mencegah peserta didik dalam hal buruk harus dengan kata yang lembut dan halus agar dapat diserap dan diperagakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### *Perhatikan tingkat akal murid*

Al-Ghazali banyak melihat kebiasaan dari Sebagian guru fiqih yang menjelekkkan guru Bahasa didepan peserta didik, tidak seharusnya pendidik melakukan hal yang demikian karena merupakan kelemahan dan termasuk akhlak tercela dan pendidik harus menjauhinya. Agar tidak menjadi contoh bagi peserta didik dalam bersikap.

#### *Jangan menimbulkan rasa benci pada murid*

Dalam tugas ini memberikan pemahaman agar jangan membenci cabang ilmu yang lain, melainkan mendukung untuk peserta didik mempelajari ilmu yang baru dengan demikian sudah berarti mendukung siswa untuk dekat dengan Allah, mempelajari ilmu apapun itu sudah mempelajari hakikat kebenaran dari Allah.

#### *Guru dan murid harus mengamalkan ilmunya dengan baik*

Pendidik tidak boleh membri ilmu yang salah agar tidak menjadi pandangan yang buruk bagi peserta didik. Tipe ideal pendidik jika dilihat dari perspektif guru adalah sebagai profesi yang diarahkan pada aspek moral dan kepribadian pendidik, maka dari itu Al-Ghazali menekankan seorang pendidik untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik agar peserta didik mudah menuju jalan akhirat yang menyampaikan kepada jalan Allah. Selain memiliki ilmu, guru juga harus mengamalkan ilmunya sebagaimana dalam hadist:

*“Usamah meriwaytkan bahwa Rasulullah saw, bersabda,’ seseorang akan didatangkan pada hari kiamat dan dilemparkan ke neraka. Maka usus-ususnya keluar di neraka. Ia pun berputar sebagaimana berputarnya keledai di penggilingan. Para penghuni neraka berkumpul kepadanya dan bertanya, wafal fulan! Apa apa denganmu? Bukankah*

*engkau dahulu engkau memerintahkan kami untuk melakukan yang ma'ruf dan melarang kami dari perbuatan munkar? Ia menjawab, 'Dahulu aku memerintahkan kamu kepada yang ma'ruf tetapi aku tidak melakukannya, dan aku melarang kamu dan perbuatan munkar tetapi aku mengerjakannya, " (HR. Bukhari).*

Hadist diatas menceritakan mengenai ganjaran yang akan diterima oleh orang yang mengajarkan kebaikan tetapi ia sendiri tidak mengerjakan, serta orang yang menasihati untuk meninggalkan keburukan, akan tetapi ia mengerjakan keburukan. Guru mengerjakan hal-hala diatas, mengajarkan kepada siswa mengenai yang baik dan buruk. Maka guru mestinya harus mengajarkan kepada siswa agar selesai kewajiban dan terhindar dari siksa Allah swt (Irwansyah et al., 2019).

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa seorang pendidik bukanlah hanya mengajar saja namun juga dapat melatih dan mencontohkan hal-hal yang baik dan positif kepada para peserta didiknya. Pendidik harus memiliki Kompetensi pedagogik dan etika/akhlak yang patut dicontoh dan diteladani oleh peserta didik, sehingga menjadi suatu yang positif yang dapat diambil dari seorang pendidik.

Maka dari itu tugas dan etika seorang pendidik tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dan berkesinambungan. Tugas pendidik harus dijalankan dengan etika/akhlak yang baik oleh seorang pendidik, sehingga dapat menjadi contoh dan suri tauladan yang baik bagi peserta didik sama halnya dengan Rasulullah menjadi suri tauladan bagi ummatnya.

### **Daftar Pustaka**

- Alfurqan, A., Rahman, R., & Rezi, M. (2017). Pendidikan Orang Dewasa Yang Dikembangkan Rasulullah. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 15-29.
- Ghrazianendri, S. (2019). KETELADANAN GURU DALAM PERSPEKTIF PANDANGAN AL-QUR'AN DAN AL-HADIST MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013. *Al-Afkar\_jornal of Islamic Student*, 2(2). [https://www.alafkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/69/59](https://www.alafkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/69/59)
- Hj Alfiah, D., & Ag, M. (2015). *HADIST TARBAWI (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*.
- irwansyah, M. (2020). *KARAKTERISTIK GURU PERSPEKTIF HADIS NABAWI - Google Books*. Guepedia. [https://www.google.co.id/books/edition/KARAKTERISTIK\\_GURU\\_PERSPEKTIF](https://www.google.co.id/books/edition/KARAKTERISTIK_GURU_PERSPEKTIF)

IF\_HADIS\_NABA/\_BdOEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

- Irwansyah, M., Diana Nsution, M., & Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2019). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 13–27.
- jaelani. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Mawardi dan Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(4), 365–383. <https://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/article/view/69/131>
- Junaedy, A., & Huraerah, A. (2017). Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi). *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2), 128–146. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/431>
- Khadijah, I. (2019). Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali. *Mendidik:Jurnal Cajan Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 89–102. <http://ejournal.id/jm/index.php/mendidik/article/view/60/64>
- Khairat, A., & Alfurqan, A. (2023). Pengembangan E-Modul Matakuliah Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 29-39.
- Murniyeeti, M. (2018). Profil Pendidik Dalam Lingkaran Terminologi Ayat-Ayat Alqura. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 191-202.
- Octavia, S. A. (2020). *Etika Profesi Guru - Google Books* (S. A. octavia (ed.); 1st ed.). Penerbit Deepublish. [https://www.google.co.id/books/edition/Etika\\_Profesi\\_Guru/q3L6DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tugas+dan+etika+pendidik&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Etika_Profesi_Guru/q3L6DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tugas+dan+etika+pendidik&printsec=frontcover)
- Perdani, W. C. B. dan I. A. (2019). *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0 - Google Books* (pertama). UB Press. [https://www.google.co.id/books/edition/Etika\\_Profesi\\_Pendidikan\\_Generasi\\_Mileni/psLPDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tugas+dan+etika+pendidik&prints ec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Etika_Profesi_Pendidikan_Generasi_Mileni/psLPDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tugas+dan+etika+pendidik&prints ec=frontcover)
- Sava Rahmadila, A., Khoiriyah, M., Nur Hasanah, M., Siraj, T., Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., Tarbiyah dan Keguruan, F., & Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, U. (2022). KEDUDUKAN DAN PERANAN GURU SERTA PESERTA DIDIK DALAM PANDANGAN ISLAM. *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 16–23. <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/talim/article/view/540>
- Shobri, F., & Alfurqan, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 03 Kandis. *Journal on Education*, 5(3), 7938-7945.
- Tatta, D. H., & Daulae, H. (2013). ETIKA GURU DALAM PERSPEKTIF HADIS. *FORUM PAEDAGOGIK*, 5(01). <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JP/article/view/159>

Warsono, W. (2017). Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial. *The Journal of Society & Media*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p1-10>